

Proses Kreatif Desain Grafis Halaman Muka Harian *Republika*

Natalia Endah Hapsari
Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
dosen02553@unpam.ac.id

Abstract

*Newspapers are currently facing severe challenges in order to retain readers. This study aims to examine how the *Republika Daily* processes the front page graphic design to attract the interest of its readers. The main issue in this research is to find answers to the question of how the *Republika Daily* processes news into attractive graphics through the design of the front page and to identify the cooperation process between the editorial staff and the design team. This research was conducted with a case study approach which is part of a qualitative method that aims to explore specific cases by involving the collection of various sources of information. Meanwhile, the case of this research is related to the creative process behind the graphic design of the *Republika Daily*. In the data analysis stage, the researcher uses a descriptive method so that it can better describe the process of messages from selected news stories to finally become visually appealing and reveal the stages of cooperation undertaken by the editorial and design team to produce a design that is able to attract the attention of readers on the front page of *Republika Daily*. The results of the study concludes that issues that touches humanity and affects the lives of many people are considered to be the main issues that are pursued and then processed into special illustrations that dominate the front page. In addition, the solid cooperation that took place intensely even though it was carried out in an informal situation between the design team and the editorial staff was the main reason for the success of processing attractive graphics on the *Republika* front page.*

Keywords: *front page; graphics; illustration; newspaper; *Republika**

Abstrak

Surat kabar saat ini menghadapi tantangan berat agar dapat mempertahankan pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Harian *Republika* mengolah desain grafis halaman muka untuk menarik minat khalayak. Masalah penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana proses Harian *Republika* mengolah berita menjadi grafis menarik lewat desain wajah halaman muka surat kabar ini serta mengetahui proses kerja sama antara redaksi dan desain. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang bertujuan mendalami kasus tertentu dengan melibatkan pengumpulan beragam sumber informasi. Sedangkan, kasus yang diangkat terkait proses kreatif di balik desain grafis Harian *Republika*. Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif agar lebih dapat menggambarkan proses pengolahan pesan dari berita-berita yang dipilih hingga akhirnya menjadi visual yang menarik serta mengungkap tahapan kerja sama yang dilakukan tim redaksi dan desain untuk menghasilkan desain yang mampu menarik perhatian khalayak pada halaman muka *Republika*. Simpulan dari hasil penelitian diketahui bahwa isu yang menyentuh rasa kemanusiaan serta mempengaruhi hajat hidup orang banyak menjadi syarat utama untuk diangkat serta kemudian diolah menjadi ilustrasi khusus yang mendominasi halaman muka. Selain itu, kerjasama solid yang berlangsung intens meski dilakukan dalam situasi nonformal antara tim desain dan redaksi menjadi inti keberhasilan mengolah grafis menarik di halaman muka surat kabar *Republika*.

Kata kunci: desain grafis; halaman muka; ilustrasi; surat kabar; *Republika*

Korespondensi: Natalia Endah Hapsari, MIK, Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana 1 Pamulang Tangerang 15417, 087809233810, Alamat Email: dosen02553@unpam.ac.id

Menyerahkan: Mei 2020, **Diterima:** Juli 2020, **Terbit:** Juli 2020

ISSN: 2549-0559 (cetak), ISSN: 2549-1946 (online), Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>

PENDAHULUAN

Berselang tiga abad setelah kehadiran surat kabar, gambaran suram senjakala surat kabar mulai tampak. Saat ini hanya segelintir orang yang percaya bahwa media cetak akan mampu bertahan. Perlahan tapi pasti surat kabar mulai kehilangan pengiklan, pembaca, pasar, dan dalam sejumlah kasus mereka juga kehilangan semangat. Berdasarkan data dari Dewan Pers, terdapat 567 media cetak, 1.166 stasiun radio, 394 stasiun televisi, dan 211 media siber selama tahun 2014. Dari angka tersebut diketahui media cetak mengalami peningkatan yaitu sekitar 158 media cetak dibanding tahun sebelumnya yang totalnya mencapai 409 media. Peningkatan signifikan terjadi pada surat kabar yang sebelumnya berjumlah 215 menjadi 311. Akan tetapi, kendati media cetak secara jumlah bertambah namun dari segi pembaca telah mengalami penurunan yang cukup signifikan (Kusuma, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan penduduk berumur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar sebesar 23 persen. Pada 2006 mengalami penurunan sebesar 0,3 persen. Angkanya pun turun drastis sekitar tiga tahun kemudian atau tepatnya pada 2009. Pada tahun itu jumlah pembaca koran kian turun hingga menjadi 18,4 persen. Bahkan berselang tiga tahun kemudian atau pada 2012, jumlahnya turun hingga mencapai angka 17 persen. Bagi pengelola surat kabar, ini bermakna pembaca dan pasar terus menurun sehingga cakupan media cetak makin berkurang. Akibatnya, perlahan tapi pasti ini akan berakibat buruk yaitu industri media cetak atau koran dapat gulung tikar lantaran tergeser oleh masifnya penggunaan media sosial dan kian populernya teknologi digital di tengah masyarakat. (Kusuma, 2016)

Hal ini diperburuk dengan menurunnya minat baca masyarakat. Dari hasil survei *Nielsen Consumer & Media View* hingga triwulan ketiga 2017 menyatakan, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia mengalami penurunan signifikan. Terlihat pada 2017, tingkat pembelian koran secara personal hanya sebesar 20 persen. Angka ini menurun dibandingkan pada 2013 yang mencapai 28 persen. Saat itu masyarakat lebih suka membaca koran di kantor, sekolah, dan perpustakaan, sehingga tak perlu mengeluarkan biaya untuk berlangganan atau membelinya secara eceran (Reily, 2017).

Kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan seluruh dunia. Surat kabar di dunia mulai terbit pada abad ke-17. Surat kabar pertama di Inggris dicetak pada 1665. Di Amerika Serikat, surat kabar pertama dicetak pada 1690 (Lambert, 2019). Kini setelah ratusan tahun sejak kali pertama terbit, surat kabar mulai kehilangan pamornya. Ketika teknologi digital terus berkembang, media massa konvensional perlahan mulai tergeser keberadaannya. Saat ini boleh dibilang media massa seperti surat kabar mulai kehilangan peminatnya. Eksistensi surat kabar dan media massa konvensional lainnya mulai tergerus.

Francisco José Castilhos Karam (Rusadi, 2012) mengkaji jurnalisme di era masyarakat informasi dan diketahui bahwa teknologi baru membawa masyarakat pada suatu kenyataan baru yang harus dihadapi di antaranya adalah saat masyarakat informasi terbentuk maka muncul peluang bahwa tiap orang pun dapat menyampaikan dan menerima informasi dalam saat bersamaan. Selain itu, kehadiran teknologi dalam dunia jurnalistik juga membuat perputaran informasi punya kecepatan yang sama dengan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Akan tetapi, di saat bersamaan kekurangan informasi menciptakan kebutuhan informasi yang berujung pada kebutuhan data dan informasi yang sebelumnya tidak diprediksi oleh media massa pada umumnya. Di saat bersamaan, hambatan teknologi semakin mudah dialihkan oleh khalayak atau bahkan oleh individu yang mengirim dan menerima informasi apa pun baik menggunakan kata-kata atau gambar. Terlebih saat ini masyarakat kian dimudahkan dengan kehadiran berbagai aplikasi percakapan seperti *Telegram* dan *WhatsApp*.

Agar dapat bertahan, media cetak pun berupaya melakukan inovasi. Langkah inovatif ini

pun sejalan dengan teori pemasaran sosial yang berfokus pada aktivitas khalayak dan kebutuhan untuk menjangkau khalayak aktif sesuai dengan informasi yang mereka cari. Teori pemasaran sosial memiliki beberapa metode di antaranya metode untuk mendorong kesadaran audiens terhadap topik kampanye. Hal utama mempromosikan ide adalah membuat orang sadar akan keberadaan mereka. Cara paling mudah namun mahal adalah lewat iklan televisi. Akan tetapi, ada cara lain yang sama efektifnya namun jauh lebih murah adalah lewat liputan berita dan saluran media baru untuk memacu kesadaran publik (Baran & Davis, 2012).

Selain itu, ada pula metode untuk menargetkan pesan di segmen khalayak tertentu yang paling reseptif atau rentan terhadap pesan-pesan itu. Penelitian efek terbatas menunjukkan caranya untuk mengidentifikasi segmen audiens yang paling rentan terhadap jenis pesan tertentu. Setelah diidentifikasi, pesan dapat ditargetkan padanya. Penargetan adalah satu dari beberapa konsep yang dipinjam dari pemasaran produk dan dikonversi ke pemasaran ide atau perilaku yang bermanfaat. Dengan mengidentifikasi segmen yang paling rentan dan kemudian menjangkau mereka dengan saluran paling efisien yang tersedia, strategi penargetan mampu untuk mengurangi biaya promosi sambil meningkatkan efisiensi (Baran & Davis, 2012).

Langkah itu pula yang dilakukan oleh Harian Republika. Demi inovasi, surat kabar yang berdiri sejak 1993 ini berupaya menghadirkan wajah halaman muka yang menarik. Dalam perjalanan kreatif tersebut, Republika berusaha mendobrak pakem desain surat kabar yang terkesan kuno dan itu-itu saja. Beberapa kali wajah halaman depan surat kabar tersebut tampil *'out of the box'* karena menampilkan wajah tokoh atau ilustrasi dengan ukuran yang sangat mendominasi bahkan mampu menggeser lahan berita yang biasanya disajikan di halaman muka tersebut. Tak hanya itu, dalam satu terbitan, Republika juga tidak ragu untuk menampilkan foto berita satu halaman penuh hingga menyingkirkan seluruh berita di halaman muka tersebut.

Pemimpin Redaksi Republika Irfan Junaidi memaparkan pentingnya mengolah desain grafis untuk halaman muka surat kabar. Menurut dia, ini dipicu oleh kebiasaan masyarakat saat ini yang cenderung menyukai teks-teks pendek lantaran perkembangan teknologi informasi. Kehadiran media sosial seperti *Twitter* dan *Instagram* serta aplikasi percakapan seperti *WhatsApp* semakin melemahkan kemampuan masyarakat saat ini untuk membaca teks-teks panjang. Lantaran itulah Republika pun berupaya untuk menyalahi hal tersebut dengan mengolah halaman muka surat kabar dalam bentuk visual yang menarik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Alan H Monroe (Rakhmat, 2013) menyebutkan adanya *"motivated sequence"* dalam langkah penyusunan pesan yaitu *attention, need, satisfaction, visualization, action*. Adanya visualisasi menghadirkan kekuatan tersendiri agar pesan dapat tersampaikan dengan tepat.

Langkah tersebut rupanya berbuah berbagai penghargaan dalam dan luar negeri. Seperti desain halaman depan bertajuk *'Asap'* yang berhasil mendapat penghargaan *Gold Asia Media Award 2016* untuk kategori *Best Design Front Page* (desain halaman muka terbaik). Penghargaan ini diberikan saat konferensi WAN-IRFA di Manila, Filipina pada 29-31 Maret 2016. Penghargaan emas juga didapat dari IPMA (*Indonesia Print Media Awards*)- SPS (Serikat Perusahaan Pers) sebagai desain halaman depan koran terbaik tingkat nasional pada peringatan Hari Pers Nasional di Mataram, Selasa 9 Februari 2016. Sedangkan halaman depan koran Republika edisi Sabtu, 24 November 2018 yang bergambar bangkai paus berisi sampah mendapat piala perunggu di *Asian Media Awards* (Maradona, 2019).

Dalam ilustrasi bercampur foto itu, Republika menampilkan foto bangkai paus yang ditemukan masyarakat di perairan Pantai Wakatobi, Sulawesi. Ironisnya, di dalam perut bangkai paus itu terdapat lima kilogram sampah plastik. Republika kemudian mengangkat isu pencemaran sampah plastik sebagai bentuk keprihatinan publik dan ingin mengajak publik ikut

peduli dengan isu pencemaran lingkungan (Puspaningtyas, 2018).

Terbaru adalah penghargaan yang berhasil diraih Republika di acara Malam Penghargaan Serikat Perusahaan Pers (SPS) pada Februari 2020 lalu. Dari tiga trofi di dua kategori berbeda yang berhasil diraih oleh Republika, salah satu penghargaan diberikan pada tampilan halaman muka Republika pada edisi Senin 5 Agustus 2019 yang berhasil meraih penghargaan *Gold* lewat sampul 'Lumpuh' (Saputro, 2020). Dalam tampilan edisi 'Lumpuh' tersebut, Republika menyajikan ilustrasi berupa telepon seluler yang mati dengan simbol berupa berbagai layanan publik yang tidak berfungsi akibat adanya insiden pemadaman listrik massal yang terjadi pada 2019 lalu.

Menurut Irfan, berbagai penghargaan yang diperoleh Republika tidak terlepas dari kekuatan pesan lewat simbol visual yang berhasil disusun oleh tim redaksi dan desain. Kerja sama itulah yang akhirnya sukses membawa Republika meraih penghargaan bergengsi di bidang desain grafis surat kabar dari dalam dan luar negeri. Atas dasar penghargaan yang diperoleh dan respons masyarakat terhadap desain grafis halaman muka itulah, penelitian ini mengambil sampel tiga desain halaman muka tersebut.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Harian Republika menerjemahkan berita yang akan ditampilkan lewat wajah halaman muka surat kabar secara menarik sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Maka, masalah penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana proses Harian Republika mengolah berita menjadi ilustrasi menarik lewat desain wajah halaman depan surat kabar ini. Selain itu, penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses kerja sama antara redaksi dan desain untuk menghasilkan wajah halaman 1 yang menarik perhatian publik. Masalah penelitian yang dibuat dalam pertanyaan ini sejalan kriteria dalam perumusan masalah penelitian dalam metode kualitatif yaitu di antaranya berwujud kalimat tanya atau yang bersifat kalimat interogatif baik pertanyaan yang memerlukan jawaban deskriptif maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban eksplanatoris yaitu yang menghubungkan dua atau lebih fenomena atau gejala dalam kehidupan manusia (Mamik, 2015).

Adapun pertanyaan yang diajukan seputar proses kreatif dari tim desain yang bekerja sama dengan tim redaksi untuk menghasilkan ilustrasi atau grafis yang tepat pada halaman muka surat kabar. Dari proses tersebut, masyarakat dapat mengetahui upaya satu industri media konvensional berusaha bertahan di tengah gempuran teknologi digital saat ini. Ini terutama terjadi pada surat kabar yang dianggap sebagai media massa paling tua dan diprediksi akan sulit bertahan di tengah perkembangan pesat media sosial hingga digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan adanya usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, wawancara mendalam, analisis isi dan *story* (Pujileksono, 2016).

Untuk memahami perilaku dan tindakan manusia, metode penelitian kualitatif dinilai lebih mampu menjelaskan ketimbang metode penelitian ilmu alam. Dengan data kualitatif, peneliti dapat mempertahankan alur kronologis, melihat secara detail peristiwa yang mengarah pada konsekuensi tertentu serta dapat memperoleh penjelasan yang bermanfaat. Kata-kata, terutama yang memaparkan satu cerita atau peristiwa, memiliki makna yang lebih konkret dan jelas bisa menjadi bukti yang jauh lebih meyakinkan untuk para pembaca daripada berlembar-lembar kesimpulan berupa angka. Moleong (Mamik, 2015) menyatakan penelitian kualitatif

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lain. Perbedaan tersebut di antaranya dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam kondisi asli atau alamiah (*natural setting*). Selain itu, peneliti bertindak sebagai alat penelitian. Ini bermakna peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif juga diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Ini berarti dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi. (Mamik, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang bertujuan mendalami kasus tertentu dengan melibatkan pengumpulan beragam sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai upaya pendalaman atau eksplorasi dari sistem terkait atau kasus. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif karena studi kasus yang deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita. (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan proses pengolahan desain grafis halaman muka Harian Republika yang sudah berhasil menyabet sejumlah penghargaan dari dalam dan luar negeri serta gambaran kerja sama solid antara tim redaksi dan desain. Pendekatan ini juga diambil karena penelitian ini menggunakan pertanyaan “bagaimana”. Menurut Yin (2002) pertanyaan seperti itu terkait dengan operasional yang membutuhkan pelacakan waktu tersendiri (Arkandito, Maryani, Rahmawan, & Wirakusumah, 2019).

Dalam tahap analisis data, data yang terkumpul tidak melalui tahap uji statistik tetapi non-statistik agar sejalan dengan penelitian yang bersifat kualitatif (Shaleh & Rahmad, 2018). Data dalam studi kasus diperoleh dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki (Muhlisian, 2013).

Berdasarkan itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara seperti dengan cara observasi. Dalam metode observasi, peneliti memilih menggunakan metode observasi tidak berstruktur dalam hal ini peneliti lebih bebas dan lebih lentur mengamati peristiwa (Rakhmat & Ibrahim, 2016). Ada pun metode observasi tidak berstruktur yang digunakan antara lain catatan lapangan yang berusaha memenuhi unsur 5W (*who, what, when, where, why*) dan 1H (*how*). Peneliti juga melakukan pengamatan langsung di wilayah penelitian untuk mengetahui secara detail proses kreatif redaksi.

Selanjutnya, tahap wawancara. Pada tahap ini dilakukan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan inti redaksi dan desain yaitu Kumara Dewatasari, Wakil Redaktur Pelaksana Harian Republika yang khusus menangani desain grafis Harian Republika serta Pemimpin redaksi Republika Irfan Junaidi.

Tahap berikut adalah analisis dokumen. Pengamatan dan wawancara dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen di antaranya lewat artikel dalam surat kabar, laporan tahunan, serta foto-foto. Dalam penelitian ini, analisis dokumen terutama dilakukan dengan menelaah tulisan dan pemberitaan yang dimuat di surat kabar Republika terutama terkait dengan pemberitaan kemenangan dan penghargaan terkait ilustrasi di halaman muka surat kabar.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Pujileksono, 2016). Analisis model ini dilakukan melalui tiga tahap di antaranya tahap pertama, reduksi data yang berarti merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta dicari pola dan temanya. Dalam pendekatan kualitatif, jumlah data yang

besar biasanya direduksi sehingga mencapai proporsi data yang bisa diolah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema data (Rakhmat & Ibrahim, 2016)..

Tahap kedua adalah penyajian data yang berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat serta bagan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif yang bertujuan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan setelah pengambilan data dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas (Pujileksono, 2016).

Penelitian dilakukan di kantor pusat Harian Umum Republika di Jalan Warung Buncit 37, Jakarta Selatan. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan (Desember 2019 hingga Februari 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain dan tata letak termasuk dalam kegiatan media cetak yang bertujuan untuk membuat indah halaman agar dapat menarik pembaca. Lewat tata letak yang tepat, pembaca juga bisa lebih fokus pada satu isu atau berita tertentu yang dianggap aktual. Lantaran itulah desain yang tepat dibutuhkan media cetak seperti surat kabar atau majalah. Sejumlah penelitian pun telah dilakukan terkait tata letak dan wajah surat kabar. Seperti penelitian desain tata letak yang dianggap sebagai atribut paling penting untuk dipertimbangkan oleh surat kabar Radar Bogor (Arianti, Slamet, & Andrianto, 2017) serta penelitian reka bentuk surat kabar pada koran Thailand Thairath dan Tribun Jabar (Sa-Ah, 2019). Selain itu ada pula penelitian seputar pengaruh desain komunikasi visual pada surat kabar Manado Post (Arham, Koagouw, & Onsu, 2018). Terkait penelitian tata letak surat kabar tersebut, penulis memilih untuk meneliti desain grafis hanya pada halaman muka surat kabar. Sesuai karakteristiknya, surat kabar menyajikan berita secara harian dan berita paling menarik perhatian akan ditampilkan di halaman muka surat kabar.

Pemimpin Redaksi Republika Irfan Junaidi memaparkan bahwa desain grafis menjadi komponen penting terutama untuk perwajahan halaman muka surat kabar. Tujuannya adalah agar visual yang dihadirkan menarik sekaligus agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik. Alhasil, saat pembaca melihat sepintas grafis yang dihadirkan, mereka dapat menangkap pesan yang disampaikan. Pada gilirannya, ini akan menjadi gerakan kebaikan agar informasi tersebut dapat memberikan manfaat pada masyarakat. Dalam susunan deduktif, pesan diolah mulai dari hal yang umum kepada hal yang khusus, dari hal abstrak kepada hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis (Rakhmat, 2013). Langkah tersebut yang digunakan saat tim redaksi dan desain mengolah pesan atau isu tertentu hingga akhirnya diputuskan untuk diangkat menjadi ilustrasi atau grafis khusus.

Dalam teori *agenda setting*, media menekankan pada apa yang perlu dipikirkan publik. Dalam perkembangannya, agenda setting perlu diikuti pula dengan presentasi, posisi berita, dan *priming*. Seperti penempatan laporan utama punya efek yang lebih kuat dalam *agenda setting*. Pertama, ini karena publik tertarik pada berita yang ditempatkan pada bagian depan. Kedua, publik menerima desain laporan atau halaman utama sebagai berita yang paling penting. Sedangkan *priming* melihat publik akan memperhatikan sesuatu yang segera melintas dalam pikirannya (Baran & Davis, 2012).

Dari hasil wawancara dengan Kumara Dewatasari, Wakil Redaktur Pelaksana Harian Republika yang khusus menangani masalah desain grafis, diketahui bahwa ada kriteria tertentu

yang harus dipenuhi agar berita atau isu tertentu dianggap layak untuk dibuat ilustrasi khusus di halaman muka adalah bila terkait dengan hajat hidup orang banyak, menyentuh kemanusiaan, dan bencana.



Gambar 1. ‘Asap’ Disain sampul halaman muka Harian Republika Edisi 8 Oktober 2015.
Sumber: <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/nvyfxs335/tradisi-ramadhan>

Maka, untuk menarik perhatian publik, Republika menggunakan ilustrasi khusus yang terkait dengan tema atau isu yang dipilih. Penggunaan visualisasi dipilih karena visualisasi menghadirkan kekuatan tersendiri. Maka, ketika kata dan gambar menyatu dapat menghasilkan cerita yang menarik dan kuat. Komunikasi visual mengajarkan bahwa ketika pesan dilakukan secara tepat, penuh makna, dan dua arah, maka nilai universal yang hadir (Lester, 2013).

Dalam hal ini, Republika memilih adanya ilustrasi atau penggunaan efek khusus pada foto untuk menghadirkan efek tertentu sesuai isu yang diangkat. Ilustrasi berasal dari kata Latin *illustrare* yang berarti menerangi atau memurnikan. Dalam kamus *The American Heritage of The English Language*, *illustrate* mempunyai arti memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi atau perbandingan, mendekorasi. Menurut museum ilustrasi nasional di *Rhode Island, USA*, ilustrasi adalah penggabungan ekspresi personal dengan representasi visual untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. (Witabora, 2012).

Ilustrasi merupakan gambaran atau citra yang dibuat agar sebuah informasi dapat lebih mudah dipahami sehingga perlu adanya tampilan yang hadir secara visual. Sedangkan inti sebuah ilustrasi adalah adanya pemikiran, konsep serta ide yang dapat dikomunikasikan dalam bentuk gambar. Di sinilah peran ilustrator menjadi penting. Mereka bertugas untuk dapat menghidupkan atau menghadirkan bentuk visual dari satu tulisan. Ilustrator juga harus dapat mengombinasikan pemikiran analisis dan keterampilan praktis hingga akhirnya menjadi sebuah tampilan visual yang mengandung pesan. Dalam dunia editorial, peran ilustrasi tidak dapat dilihat sebelah mata. Kehadiran ilustrasi dalam dunia editorial pun berhubungan erat dengan kepentingan jurnalistik untuk media massa. Ilustrasi biasanya digunakan untuk mempermudah pemahaman dalam sejumlah halaman di media massa seperti halaman gaya hidup, politik serta

berbagai isu yang hangat. (Witabora, 2012).

Seperti saat proses pembuatan grafis ‘Asap’ yang terbit pada edisi 8 Oktober 2015 (Gambar 1). Pembuatan grafis ‘Asap’ tersebut diawali dari maraknya pemberitaan tentang kebakaran hutan di tanah air. Dalam beberapa pekan, pemberitaan tentang kebakaran hutan dan dampaknya terus dilaporkan oleh media massa di Indonesia. Namun, pihak Republika menilai dari pemberitaan itu belum menimbulkan dampak berarti. Lantaran ingin memberikan efek yang kuat pada masyarakat, rapat redaksi pun memutuskan untuk membuat grafis khusus di halaman muka.

Ketika itu, menurut Kumara, ada dua objek foto yang dipilih, yaitu orang yang sedang menyemprot ladang sawit dan satu lagi adalah seorang anak yang sedang bersepeda sambil menutup hidungnya. Bagi Kumara, kedua objek itu mewakili masyarakat. Anak kecil atau pekerja dinilai mewakili kalangan kebanyakan. Mereka bukan politisi, tidak mewakili kelompok tertentu pula. Anak sekolah dan sosok pekerja dianggap tidak memiliki pretensi atau tujuan apa pun. Kedua objek tersebut dinilai mewakili para korban bencana asap. Selain itu, objek tersebut dipilih karena dinilai terlepas dari unsur politis yang sangat kuat saat itu yang terkait dengan pemilihan presiden. Akhirnya pilihan pun jatuh pada sosok anak sekolah yang berusaha menerobos asap. Selain itu, sosok anak kecil dianggap dapat mewakili masyarakat awam. Ini sekaligus yang menjadi poin persuasi dalam ilustrasi tersebut.

Dalam melakukan persuasi, ada taktik dan strategi yang bisa ditempuh. Seorang peneliti Hugh Rank (Larson, 2012) membuat analisis strategi persuasi yang kerap digunakan para pelaku persuasi. Untuk memberikan aspek positif terhadap produk yang ditampilkan, Rank menyebutkan dengan istilah ‘intensifikasi’. Dalam model intensifikasi ini, Rank menyebutkan adanya upaya asosiasi dan komposisi. Satu taktik dalam intensifikasi adalah asosiasi yang bekerja dengan cara mengaitkan satu merek, peristiwa, atau seseorang dengan sesuatu yang disukai atau tidak disukai oleh audiens. Selanjutnya, Larson turut memaparkan bahwa tahap asosiasi tersebut dapat dikaitkan dengan isyarat-isyarat visual (Larson, 2012).

Taktik lain dalam intensifikasi adalah komposisi. Dalam komposisi, Rank menyebutkan upaya intensifikasi dapat menggunakan komposisi fisik dari sebuah pesan dengan menekankan pada poin-poin yang baik. Biasanya ini melibatkan penggunaan visual atau nonverbal yang berarti mengalami pemrosesan lewat saluran periferik. Pendekatan tersebut meninggalkan seluruh argumentasi dan logika serta cenderung menggunakan emosi. Dalam rute ini, unsur-unsur seperti sumber yang menarik, kredibel, dan disukai lebih dominan (Larson, 2012).

Unsur emosi itu pula yang berusaha dihadirkan saat menguatkan unsur asap karena memang saat itu pesan yang ingin disampaikan adalah asap akibat kebakaran hutan yang sangat mengganggu aktivitas masyarakat serta menurunkan kualitas kesehatan warga. Ilustrasi asap kemudian dimasukkan ke bagian atas dan menyeluruh hampir ke seluruh halaman. Kehadiran objek tertentu yang terkena efek asap diharapkan dapat menghadirkan kesan bahwa koran pun terkena dampak asap. Namun, objek anak sekolah naik sepeda itu tetap terlihat lebih jelas sehingga ada kesan si anak ini berhasil menerobos asap.

Selanjutnya, untuk menghilangkan kesan salah cetak, ditambahkan tulisan kecil di bagian bawah halaman.: Kalau kena asap, bahkan koran pun tidak terbaca. Jadi, menurut Kumara, secara teknis, visualnya tetap benar karena ada tulisan yang benar dan jelas terbaca oleh pembaca.

Untuk ilustrasi ‘Bangkai paus berisi sampah’ (Gambar 2), ide itu muncul ketika berita tentang adanya paus yang mati dan dalam perutnya ditemukan banyak sampah plastik. Dalam proses pembuatannya dimulai dengan ide untuk membuat grafis terkait berita ini. Saat itu ada usulan untuk memotret ikan yang dimasukkan dalam kantong plastik. Namun, saat pengolahan

grafis, ide ini terbentur pada produk foto yang akan dihasilkan lantaran belum diketahui pasti jenis ikan yang akan digunakan, jenis plastik hingga komposisi yang akan dihasilkan. Selain itu, seperti *cover* sebelumnya, tidak akan ada muatan berita selain grafis ikan itu sendiri sehingga bisa dipastikan ini akan menjadi objek utama di halaman muka.



Gambar 2. Bangkai paus berisi sampah' Disain sampul halaman muka Harian Umum Republika Edisi 24 November 2018.

Sumber: <https://republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/19/02/08/pml8zy423-republika-raih-emas-ipma-dalam-ajang-tahunan-sps>

Menjelang *deadline*, ide untuk menghadirkan konsep poster muncul. Poster punya keunggulan dibandingkan visual jenis lain lantaran lebih mudah dipahami. Ini terutama karena poster lebih mengutamakan unsur warna, visual, serta pesan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Nana Sudjana (Megawati, 2017) bahwa poster adalah media yang kuat dalam unsur pesan, warna, serta maksud yang bertujuan agar dapat menarik perhatian orang yang lewat. Meski begitu, kelemahan poster boleh jadi lantaran membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat menanamkan gagasan yang bermakna dalam benak orang yang melihatnya. Poster sendiri dapat berupa gambar yang memiliki warna yang menarik sehingga dapat menangkap perhatian orang dengan menanamkan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan pembuat poster, sesuai dengan tujuan dari makna poster tersebut.

Ketika membuat ilustrasi paus itu, ada usulan agar membuat gambar ikan yang dibuat dengan memasukkan mamalia tersebut dalam plastik. Ini lantaran visual yang membuat paus dengan banyak plastik keluar dari mulut atau paus yang terbelah tampak biasa-biasa saja efeknya lantaran ada foto jurnalistik yang menunjukkan visual tersebut. Namun, ide tersebut tampaknya sulit dieksekusi oleh tim desain.

Sebaliknya, tim desain menginginkan adanya visual yang lebih dramatis. Untuk merealisasikan pesan bahwa paus itu menderita akibat adanya tumpukan sampah plastik dibutuhkan visual yang mampu menghasilkan efek lebih kuat. Untuk itulah tim desain memikirkan ilustrasi yang lebih mengarah pada paus yang mati terselimuti oleh plastik.

Akhirnya terpikirkan untuk menonjolkan bagian tubuh yang khas dari keseluruhan profil paus yaitu bagian ekornya. Menurut Kumara, ekor paus berbentuk sangat khas sehingga bila seluruh tubuhnya ditutupi pun orang masih dapat mengenali bahwa itu bagian dari seekor paus. Tahap selanjutnya tim desain pun membuat outline berupa gambar paus. Selain paus, ada juga tumpukan plastik yang diasosiasikan sebagai sampah plastik yang telah ditelan si paus. Tidak hanya terfokus pada paus, sampah plastik ini dibuat menyebar pula di mana-mana untuk mencuatkan pesan bahwa sampah plastik kini telah banyak menyebar.

Agar pesan yang tersampaikan kian kuat, judul halaman muka dibuat dalam huruf besar semua dan berwarna merah dengan tulisan ‘Mau Sampai Kapan?’ Selain itu, logo ‘Republika’ pun dibuat berbeda lantaran tiap hurufnya terbalut dalam plastik. Ini sekaligus menjadi tanda bahwa sampah plastik telah menyebar begitu masif dan mengkhawatirkan hingga logo Republika pun tercemar sampah plastik.



Gambar 3. ‘Lumpuh’ Disain sampul halaman muka Harian Umum Republika Edisi 5 Agustus 2019

Edisi dengan sampul muka ‘Lumpuh’ (Gambar 3) dipacu oleh berita padamnya listrik secara massal di sebagian wilayah Pulau Jawa. Menurut Plt Dirut PT PLN Persero, Sripeni Inten Cahyani, pemadaman listrik di sejumlah wilayah Jawa itu terjadi akibat adanya gangguan pada jaringan listrik PLN. Akibat dari gangguan tersebut, terjadi pemadaman listrik di wilayah Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta. (Nursyamsyi, 2019)

Lantaran peristiwa ini menyangkut hajat hidup orang banyak, rapat redaksi pun memutuskan untuk membuat ilustrasi khusus di halaman depan surat kabar yang menggambarkan betapa masifnya dampak pemadaman listrik massal tersebut.

Dalam proses pembuatan sampul halaman muka terkait pemadaman listrik massal tersebut, muncul ide untuk membuat ilustrasi yang menggambarkan kondisi kota besar di Pulau Jawa yang langsung terhenti akibat insiden pemadaman listrik massal tersebut. Pembicaraan pun lebih berfokus pada kondisi kota yang seketika langsung menjadi kota mati akibat tidak ada arus listrik. Agar memudahkan eksekusi desain, ide pun muncul dari peranti yang digunakan

setiap hari oleh masyarakat urban, yaitu telepon seluler. Dampak dari pemadaman listrik massal tersebut tak pelak membuat komunikasi lintas terganggu bahkan terhenti. Tidak hanya urusan komunikasi, listrik padam pun menyebabkan sejumlah layanan publik pun terganggu.

Saat gangguan listrik itu berlangsung, aktivitas perekonomian warga turut terdampak. Di sektor transportasi, operasional kereta listrik (KRL) *Commuter Line* lumpuh total. Para penumpang KRL rute Jakarta Kota-Bekasi bahkan harus turun di tengah lintasan. Transportasi massal Moda Raya Terpadu (MRT) ikut terimbas. Para pengguna MRT bahkan sempat terjebak di dalam rangkaian yang sedang berada di lintasan bawah tanah. Penumpang mesti berjalan menyusuri rel bawah tanah selama sekitar 15 menit saat melakukan evakuasi. Lumpuhnya KRL dan MRT membuat penumpang beralih ke moda transportasi lain. Angkutan kota (angkot) menuai berkah karena mendapatkan lebih banyak penumpang daripada hari biasanya (Raharjo, 2019).

Dampak masif itulah yang menjadi ide dasar untuk membuat ilustrasi kelumpuhan kota. Ide demi ide itu lantas terakumulasi hingga akhirnya diputuskan untuk membuat ilustrasi menggunakan tampilan telepon seluler dalam kondisi mati. Tidak hanya sinyal yang hilang atau ditampilkan dengan ikon deretan sinyal yang memudar, tetapi ada pula simbol layanan publik lain yang tak berfungsi. Misalnya, simbol layanan jalan tol, kereta api, hingga layanan air minum yang ditandai dengan simbol kepala keran air. Simbol dapat dimaknai sebagai tanda yang dibuat berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Adanya simbol baru tersebut dapat dipahami bila sang subjek memahami makna yang sudah disetujui atau disepakati sebelumnya (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2017).

Selain simbol, ada pula ikon. Ini merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya atau bisa juga disebutkan bahwa tanda yang bercirikan serupa dengan apa yang dimaksudkan. Dalam hal ini simbol layanan publik seperti simbol layanan jalan tol, kereta api hingga layanan air minum sudah dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai simbol dari layanan publik yang diberikan oleh pemerintah. Terkait pembuatan ilustrasi ‘Lumpuh’ penggunaan simbol layanan publik itu dipilih lantaran simbol tersebut telah dipahami masyarakat Indonesia sebagai simbol dari perusahaan layanan publik yang selama ini mereka kenal. Simbol-simbol itu pun digunakan dengan torehan garis miring yang menyampaikan pesan bahwa layanan publik tersebut tidak berfungsi alias lumpuh.

Judul *headline* ‘Lumpuh’ ditulis dalam huruf kapital dan berwarna kuning yang sengaja dibuat kontras dengan latar warna hitam yang mendominasi ilustrasi yang dibuat. Dengan hanya menggunakan satu kata dalam *headline* tersebut, Republika berusaha untuk menampilkan kondisi sebenarnya yang terjadi dalam insiden mati listrik massal tersebut.

Dari hasil pengamatan pun diketahui pula proses kerja sama antara redaksi dan tim desain untuk menghasilkan ilustrasi yang tepat di halaman muka surat kabar. Dalam riset produksi berita, W Lance Bennett (Baran & Davis, 2012) menyimpulkan sejumlah cara dalam praktik produksi berita saat ini di antaranya adalah adanya berita yang dibuat personal (*personalized news*) dan berita yang terdramatisasi (*dramatized news*). Berita personal dibuat karena sebagian besar orang lebih mudah terkoneksi dengan individu daripada terhadap kelompok atau lembaga sehingga sebagian besar berita terpusat pada orang. Menurut Bennett, fokus pada individu, yang mudah diidentifikasi dengan positif atau negatif, akan memicu para audiens berita untuk memproyeksikan perasaan pribadi mereka dan fantasi langsung ke kehidupan publik. Dengan demikian personalisasi memudahkan orang untuk saling terhubung dan menemukan relevansi dalam peristiwa tertentu. Sedangkan dalam berita yang didramatisasi, seperti semua komoditas media, berita harus dikemas secara menarik, dan cara utama untuk melakukan ini adalah dengan melibatkan dramatisasi.

Edward Jay Epstein (Baran & Davis, 2012) memberikan kutipan berikut dari memorandum kebijakan yang ditulis oleh produser berita televisi: setiap berita harus, tanpa mengorbankan kejujuran atau tanggung jawab, menampilkan atribut fiksi, drama. Di dalamnya ada struktur dan konflik, masalah dan solusi, aksi yang naik dan turun, awal, tengah, dan akhir. Ini bukan hanya esensi drama; mereka adalah esensi narasi.

Dalam proses produksi berita, redaksi Republika terdiri atas tim peliputan (wartawan hingga redaktur), tim foto, dan tim desain yang menangani layout halaman surat kabar. Berdasarkan hasil observasi, setiap hari redaksi akan mengadakan rapat *finishing* untuk menentukan komposisi berita di halaman 1 surat kabar keesokan harinya dan beberapa halaman lain yang menyajikan berita-berita terkait seperti halaman nasional, perkotaan hingga halaman agama.

Setelah rapat, redaktur tiap halaman akan melakukan proses pengeditan seluruh naskah dari reporter yang disesuaikan dengan rapat *finishing* tersebut. Khusus untuk halaman depan, Republika punya kebijakan tersendiri. Tidak hanya memberikan porsi untuk berita terhangat atau paling dinanti pembaca, terkadang grafis tertentu bisa mendominasi halaman muka Republika.

Keputusan tersebut diambil sesuai hasil rapat *finishing* redaksi yang biasanya dihadiri oleh para redaktur dan asisten redaktur pelaksana. Keputusan rapat itu kemudian disampaikan pada tim desain yang nantinya akan mendiskusikan grafis yang tepat sehingga pesan yang akan disampaikan dapat disampaikan dengan tepat.

Penyusunan pesan bersifat persuasif bertujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Ada beberapa cara yang digunakan dalam menyusun pesan dengan teknik persuasi di antaranya adalah dengan *emotional appeal* yaitu cara penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosi khalayak. Selanjutnya, agar berhasil mengelola dan menyusun pesan secara efektif, Cangara menekankan sejumlah hal di antaranya struktur penyusunan yang sistematis dan mampu mengemukakan argumentasi secara logis (Cangara, 2007).

Maka, agar dapat memberikan argumentasi logis itu pula, tim desain tidak hanya mengandalkan pembuatan ilustrasi atau grafis tertentu di halaman muka. Foto yang tepat pun dapat menjadi alternatif yang menarik terutama bila sudah terdesak oleh tenggat waktu percetakan. Jika memang membutuhkan foto yang tepat, tim desain akan berdiskusi dengan tim foto untuk memilih materi foto tertentu. Proses kerja sama ini biasanya berlangsung cair dan informal. Spontanitas pun lebih sering muncul. Seluruh tim terdiri atas unsur redaksi, foto, dan desain akan berkumpul di depan peranti *Macintosh* yang digunakan untuk melayout halaman muka. Saat itulah tidak jarang gagasan dilontarkan seraya didiskusikan untuk kemungkinan pembuatan grafis yang tepat.

Ketika ada usul atau gagasan membuat desain khusus di halaman muka, tim redaksi sudah membahas secara informal lewat grup *WhatsApp* hingga obrolan nonformal saat proses pembuatan berlangsung. Bahkan, obrolan tentang ide ilustrasi grafis tertentu bisa saja berlangsung di tempat parkir. Jika ide atau gagasan yang diajukan dirasa tepat, biasanya seluruh tim akan bekerja sama untuk menyelesaikannya. Namun, jika akhirnya menjelang *deadline* diputuskan atau eksekusinya berakhir pada pembuatan grafis khusus maka seluruh pekerjaan akan diselesaikan oleh tim desain grafis.

Secara umum, biasanya proses pembuatan ilustrasi dibuat sekitar 3-4 jam sebelum *deadline*. Untuk halaman muka, biasanya tenggat waktu pekerjaan dipatok hingga pukul 22.00 hingga pukul 23.00 walaupun ada upaya untuk membuat tenggat waktu ini lebih cepat hingga harus selesai sekitar pukul 21.00. Akan tetapi, dalam situasi tertentu, *deadline* ini bisa diperpanjang hingga sebelum pukul 24.00.

Sekitar pukul 20.00 biasanya sudah dilakukan *brainstorming* terhadap ide atau gagasan yang muncul. Biasanya dibutuhkan waktu sekitar tiga jam untuk mengeksekusi gagasan itu. Eksekusi gagasan tersebut akan lebih mudah jika akhirnya diputuskan untuk menggunakan foto untuk halaman muka. Sedangkan prosesnya akan lebih sulit ketika akhirnya harus dibuat ilustrasi khusus. Ide atau gagasan itu pun bisa seketika berubah bila akhirnya *headline* tiba-tiba berganti terutama bila terjadi peristiwa tertentu seperti ada ledakan bom, teror, atau kasus bencana lainnya. Ketika waktu yang tersedia terlalu mepet, tim desain biasanya langsung mengalihkan materi pada tim foto lantaran khawatir tidak cukup waktu untuk menghasilkan ilustrasi grafis yang tepat secara visual. Diakui pula terkadang ilustrasi yang dihasilkan tidak berhasil. Ini bisa dinilai karena pesan yang dihasilkan bisa jadi tak tersampaikan dengan tepat.

Seperti dalam pembuatan *cover* 'Asap' sempat terjadi perdebatan antara tim redaksi dan desain. Setelah disepakati adanya ide agar menyentuh sisi kemanusiaan sehingga dapat menyentuh sekaligus membuat sedikit efek kejut pada masyarakat. Ketika itu rapat redaksi sudah memutuskan untuk 'memutihkan' halaman muka seolah ada efek asap yang menyelimuti seluruh berita di halaman satu tersebut. Namun, hal ini tidak disetujui oleh pihak desain. Mereka mengalami kesulitan untuk menerjemahkan ide tersebut dalam bentuk visual. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana orang tahu bahwa ini adalah efek asap?

Dasar pemikiran yang muncul adalah jika hanya putih yang menyelimuti seluruh halaman muka maka dikhawatirkan pembaca justru gagal paham dan menganggap ada kesalahan pada koran hari itu. Hingga akhirnya tim desain pun menegaskan agar tetap ada berita di halaman satu. Tim redaksi pun tetap bertahan agar tidak perlu ada berita lantaran nantinya pun tidak bisa jelas terbaca karena tertutup asap. Tim desain yang dipimpin oleh Kumara Dewatasari terus bersikukuh agar berita di halaman satu tetap ada. Menurut Kumara, tampilan halaman satu tetap seperti tampilan surat kabar di hari-hari lain yang berisi beberapa berita meski nantinya ada bagian yang tersaput asap.

Ketika perdebatan makin hangat lantaran tim redaksi tidak siap mengedit berita untuk halaman depan, Kumara pun meminta pada pemimpin redaksi Republika Irfan Junaidi agar tetap menuliskan berita seperti biasa. Ketika ide itu dilontarkan, tetap saja perdebatan muncul dari tim redaksi yang merasa percuma menulis atau mengedit berita lantaran nantinya berita tersebut toh akhirnya akan ditutup asap.

Kumara pun menekankan bahwa adanya berita di halaman depan itu merupakan pertanggungjawaban redaksi terhadap masyarakat yang tetap membutuhkan informasi. Intinya, Kumara menegaskan bahwa ada berita di halaman muka dilengkapi foto dan nantinya ada efek asap sehingga tidak seluruh berita dapat terbaca. Akhirnya diputuskan bahwa itulah yang dilakukan dan tim redaksi dan desain dengan menampilkan berita, foto, dan ilustrasi asap di halaman muka.

Meski begitu, tim desain masih mengalami kesulitan dalam memvisualkan asap tersebut. Hingga muncul ide meletakkan objek dalam visual tersebut. Dari hasil diskusi pun akhirnya ditentukan untuk menampilkan sosok anak sekolah bersepeda yang berusaha menerobos asap seraya menutup hidungnya.

Dalam proses pembuatan ilustrasi atau visual di halaman depan, tim redaksi dan desain sudah terbiasa melakukan prosedur pengerjaan secara informal. Selain melalui mekanisme rapat redaksi, tema ilustrasi bisa juga didiskusikan lewat grup *WhatsApp*. Saat itulah secara informal visual yang akan dibuat telah dibahas oleh tim desain. Sedangkan saat proses pengerjaan *cover* 'Lumpuh', ide ilustrasi justru datang dari tim redaksi. Saat itu salah satu redaktur halaman satu Republika yaitu Fitriyan Zamzani mengusulkan bahwa ketika mati lampu, maka semua aktivitas semuanya terhenti.

Dia pun mengusulkan peranti komunikasi yang saat ini dimiliki semua orang yaitu telepon seluler. Nah, dari telepon seluler itulah berkembang dengan adanya petunjuk berupa layanan publik yang digambarkan tak lagi berfungsi. Ide itulah yang akhirnya dieksekusi oleh tim desain dalam bentuk tampilan visual telepon seluler yang menampilkan berbagai ikon layanan publik serta ditambahkan judul *headline* ‘Lumpuh’. Proses kerja dalam penggarapan ilustrasi sampul ini sejatinya berlangsung dalam suasana informal ketika seluruh tim yang mengerjakan berkumpul bersama di depan *Macintosh*, peranti yang digunakan untuk melakukan *layout* halaman surat kabar, milik tim desain yang mengerjakan ilustrasi halaman satu tersebut.

Pola kerja seperti itu pula yang dilakukan ketika menyelesaikan ilustrasi untuk pembuatan *cover* halaman muka bertema ‘Bangkai paus berisi sampah’. Usulan yang muncul dilontarkan dalam suasana informal meski ide untuk membuat ilustrasi tersebut muncul dalam rapat redaksi yang biasanya diadakan sekitar pukul 14.00 hingga pukul 15.00 WIB. Suasana kerja yang cair dan informal itulah yang sering kali justru memunculkan berbagai ide segar dan baru yang dapat membantu proses pengerjaan ilustrasi.

SIMPULAN

Harian *Republika* melakukan strategi khusus untuk mengolah halaman muka dengan ilustrasi dan grafis yang menarik perhatian khalayak pembaca. Langkah-langkah yang diambil untuk mengolah halaman muka dilakukan melalui dua cara, yaitu pengolahan pesan dan isu menjadi visual atau ilustrasi yang diperkirakan dapat menarik perhatian serta adanya kerja sama solid antara tim redaksi dan desain. Dalam tahap pengolahan pesan menjadi visual atau ilustrasi, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar berita atau isu tertentu dianggap layak untuk dibuat ilustrasi khusus di halaman muka, yaitu isu tersebut harus terkait dengan hajat hidup orang banyak serta menyentuh kemanusiaan.

Biasanya proses dimulai dengan adanya ide untuk mengolah satu isu tertentu yang kemudian diproses dan didiskusikan lebih lanjut format apa yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan isu atau pesan yang akan diolah. Di sisi lain, meski tugas membuat visual atau ilustrasi di halaman muka dikerjakan oleh tim desain, kehadiran tim redaksi tentunya tak bisa dianggap sebelah mata. Lewat berbagai penghargaan yang telah diraih, setidaknya ini membuktikan bahwa kerja sama solid serta intens antara tim desain dan redaksi tetap menjadi andalan untuk dapat menghasilkan ilustrasi atau visual menarik di halaman muka. Dari hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan agar surat kabar lain juga berupaya untuk mengolah halaman muka sebagai satu langkah inovatif agar dapat bertahan di tengah persaingan media yang makin kompetitif. Selain itu, penulis juga menyarankan agar adanya regenerasi pada tim desain *Republika* agar tidak terlalu bergantung pada kompetensi satu individu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham, Koagouw, F. V. I. ., & Onsu, R. (2018). Pengaruh Desain Komunikasi Visual Surat Kabar Manado Post terhadap Keputusan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmi Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *E-Journal Universitas Sam Ratulangi*.
- Arianti, G., Slamet, A. S., & Andrianto, M. S. (2017). Analisis Kepuasan Pelanggan Surat Kabar Harian Pagi Radar Bogor. *Kolegial*, 5.
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2019). Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 42–56. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.9955>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2012). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, dan Future*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.

- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, S. (2016). Posisi Media Cetak di Tengah Perkembangan Media Online di Indonesia. *Jurnal Interact*, 57–58.
- Lambert, T. (2019). *A Brief History of Newspapers*.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Larson, C. U. (2012). *Persuasion: Reception and Responsibility*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Lester, P. M. (2013). *Visual Communication: Images with Messages*. Boston: Cengage Learning.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Maradona, S. (2019, May). Republika Kembali Raih Penghargaan Internasional. *Republika*, p. 1.
- Megawati. (2017). Pengaruh Media Poster terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris (Eksperimen di SDIT Amal Mulia Tapos Kota Depok). *Getsempena English Education Journal (GEEJ)*, 111.
- Muhlisan, A. A. (2013). Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang yang terdapat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia. *Repository*.
- Nursyamsi, M. (2019). *Ini Kronologi Penyebab Padamnya Listrik di Wilayah Jawa*.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Puspaningtyas, L. (2018). Penghargaan untuk Karya Terbaik. *Republika*, p. 13.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Raharjo, B. (2019). *Layanan Publik Lumpuh Akibat Listrik Padam*.
- Rakhmat, J. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi* (Edisi Revi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Reily, M. (2017). *Nielsen: Pembaca Media Digital Sudah Lampau Media Cetak*.
- Rusadi, U. (2012). Kompetensi Jurnalis sebagai Aktor dalam Produksi Berita Media Multiplatform. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 111.
- Sa-Ah, M. A. (2019). Pola Reka Bentuk Surat Kabar Thailand dan Surat Kabar Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.6518>
- Saputro, F. A. (2020). *Republika Raih Tiga Emas di Ajang Penghargaan SPS*.
- Shaleh, G., & Rahmad, P. (2018). *Strategi Membangun Media Daring Melalui Komunikasi Pemasaran Terpadu (Studi Kasus Pada Bertuahpos.com)*. 12(April), 167–178.
- Witabora, J. (2012). Peran dan Perkembangan Ilustrasi. *Humaniora*, 659–667.